

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

TITIS HANDAYANI

2012310241

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

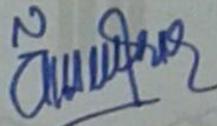
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Titis Handayani
Tempat, Tanggal Lahir : Jayapura, 11 Mei 1994
N.I.M : 2012310241
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata Satu
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Model RGEK dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia

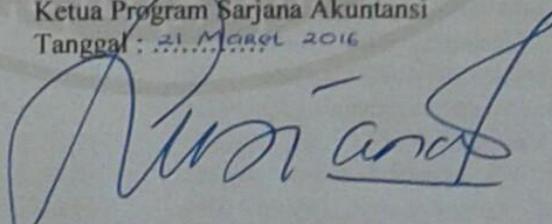
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 21 Maret 2016



(Erida Herlina, SE., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 21 MARET 2016



(Dr. Luciana Spica Almilha S.E., M.Si., QIA)

ANALISIS MODEL RGEK DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Titis Handayani
STIE Perbanas Surabaya
Email: titishandayani19@gmail.com

Erida Herlina, S.E., M.Si.
STIE Perbanas Surabaya
Email: erida@perbanas.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study was to test whether non-performing Finance (NPF), Finance to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), Net Operating Margin (NOM), and Capital Adequacy Ratio (CAR) can be used to predict financial distress on Islamic Banks in 2011-2014. This test uses variable data of the current year for the dependent variable (Y) and variable data the previous year for the independent variable (X). The samples used in this study were 38 banks. The data used in this research is secondary data to look at the financial statements and GCG implementation report published by the respective Islamic banks. Test equipment used to test the hypothesis is logistic regression. Results from this study indicate that the ratio of FDR, GCG, NOM, and CAR can be used to predict financial distress, while the NPF ratio and ROA cannot be used to predict financial distress on Islamic Banks with a significance level of 0.05

Keywords : *Financial Ratio, Financial Distress, Islamic Banks, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Kegiatan usaha bank syariah sebagai usaha untuk memperoleh laba, memiliki berbagai macam risiko *inherent* (melekat) yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak diprediksi dan dikelola lebih dini.

Terjadinya krisis *financial* tahun 1998 di Indonesia telah menyebabkan kondisi ekonomi yang tidak stabil, sehingga sejumlah bank ditutup. Akibat krisis tersebut, Bank Muamalat mengalami peningkatan NPF mencapai lebih dari 60%, sehingga Bank Muamalat mengalami kerugian. Perseroan mencatat kerugian sebesar Rp. 105 milyar dan mencapai ekuitas terendah hingga Rp. 39,3 milyar atau kurang dari sepertiga modal awal. Namun, Bank Muamalat mampu bertahan menghadapi krisis *financial*.

Kasus diatas dapat menyebabkan perbankan mengalami kesulitan keuangan

(*financial distress*). *Financial Distress* (kesulitan keuangan) terjadi sebelum bank mengalami kebangkrutan. Jika kesulitan keuangan terjadi secara terus menerus, maka bank dapat dikatakan bangkrut. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, antara lain: semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan secara besar-besaran, semakin menurunnya permodalan bank, bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah dan manajemen yang tidak profesional (Seminar Restrukturisasi perbankan di Jakarta dalam penelitian Luciana 2006).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan terbaru dalam mengukur tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 2014, sehingga Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dinyatakan tidak berlaku. Pembaruan peraturan dilakukan karena semakin meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah yang berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas usaha dan Profil Risiko Bank. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan, tingkat kesehatan bank umum syariah meliputi beberapa faktor, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*.

Faktor *risk profile* adalah penilaian terhadap risiko yang melekat (*inherent*) dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Profil risiko terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan,

risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) adalah penilaian terhadap kualitas manajemen bank berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berpedoman pada ketentuan GCG yang berlaku pada Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Faktor *earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Faktor *capital* digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan dan mengantisipasi risiko yang akan muncul.

Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “**Analisis Model RGEC dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.**”

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stewardship Theory

Teori *Stewardship* dikembangkan Donaldson dan Davis tahun 1989,1991. Teori *stewardship* merupakan teori yang menggambarkan situasi para pengelola dana tidak termotivasi pada tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada kepentingan perusahaannya. Teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang menggambarkan para pengelola dana (*steward*) termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan pemilik dana (*principles*). Perilaku pengelola dana tidak akan meninggalkan perusahaannya karena *steward* berusaha mencapai sasaran perusahaannya. Pengelolaan organisasi difokuskan pada hubungan antara pemilik dana dengan pengelola dana untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif untuk perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya (Donaldson dan Davis, 1989,1991). Menurut Davis,

schoorman dan Donaldson, 1997 *stewardship theory* (teori pelayanan) merupakan pandangan para pengelola dana sebagai pelayan yang termotivasi untuk bertindak sesuai dengan kehendak para pemilik dana untuk menjaga kemitraan demi kebaikan perusahaan.

Implikasi *stewardship theory* pada penelitian ini adalah hubungan antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) yang didasari kepercayaan. Pemilik dana mempercayakan dana yang dimiliki untuk dikelola oleh bank sebagai pengelola dana agar mencapai kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan hidup. Bank sebagai pengelola dana harus bersifat dapat dipercaya (*amanah*) dan juga rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mengelola dana yang dititipkan pemilik dana, sehingga dapat terhindar dari risiko-risiko usaha yang mengakibatkan kerugian atau kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan bank. Kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan bank dapat menghilangkan kepercayaan pemilik dana (*shahibul maal*) terhadap pengelola dana (*mudharib*) untuk menitipkan dana yang dimiliki pada bank tersebut.

Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, “bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dari masyarakat untuk bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya untuk rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir (2012:25-26) “bank merupakan perusahaan yang bergerak untuk bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan untuk bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.”

Berdasarkan prinsipnya bank dibagi menjadi dua yaitu konvensional dan syariah. Perbedaan kedua prinsip tersebut terdapat pada penentuan harga jual

maupun beli. Bank yang menganut prinsip konvensional penentuan harga berdasarkan bunga, sedangkan bank yang menganut prinsip syariah penentuan harga berdasarkan skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam.

Model RGEC (*Risk Profil, GCG, Earnings, Capital*)

Pelaksanaan penilaian kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi saat ini dan di masa depan. Bank harus melaksanakan penilaian kesehatan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 08/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penilaian tingkat kesehatan untuk Bank Umum Syariah meliputi: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*.

Faktor *Risk Profile* (Risiko Profil)

- a. Risiko Kredit (Pembiayaan)
- b. Risiko Pasar
- c. Risiko Likuiditas
- d. Risiko Operasional
- e. Risiko Hukum
- f. Risiko Strategik
- g. Risiko Kepatuhan
- h. Risiko Reputasi
- i. Risiko Imbal Hasil
- j. Risiko Investasi

Faktor *Good Corporate Governance*

Bank wajib melaksanakan *self assessment* atas pelaksanaan GCG. Penerapan prinsip-prinsip GCG menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbS/2010 terdiri dari 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG meliputi:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi Komisaris.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.

- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah.
- e. Pelaksanaan Prinsip Syariah untuk kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
- f. Penanganan benturan kepentingan.
- g. Penerapan fungsi kepatuhan.
- h. Penerapan fungsi audit intern.
- i. Penerapan fungsi audit ekstern.
- j. Batas Maksimum Penyaluran Dana.
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Umum Syariah, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Rentabilitas

- a. *Return On Assets* (ROA)
- b. *Net Operating Margin* (NOM)

Permodalan

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pengertian *Financial Distress*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan pada penjelasan pasal 45 ayat 2 krisis pada sistem keuangan adalah kondisi sistem keuangan yang sudah gagal menjalankan fungsi dan perannya secara efektif untuk perekonomian nasional yang ditunjukkan dengan memburuknya berbagai indikator ekonomi dan keuangan antaran lain kesulitan likuiditas, masalah solvabilitas, dan/atau penurunan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan.

Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sangat bervariasi, diantaranya adalah kesulitan likuiditas (*technical insolvency*) dan kesulitan solvabilitas (bangkrut). Kesulitan likuiditas terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu. Kesulitan keuangan solvabilitas (bangkrut) terjadi ketika kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Jika perusahaan dianggap tidak memberikan harapan, maka akan ditempuh likuidasi paksa.

Penyebab terjadinya kesulitan keuangan diantaranya kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadi serangkaian keputusan yang salah yang menyebabkan kondisi perusahaan memburuk.

Hubungan antar Variabel Pengaruh NPF (*Non Performing Finance*) terhadap *financial distress* Perbankan Syariah

Rasio NPF digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan yang diberikan pihak bank kepada debitur, namun debitur tidak dapat mengembalikan dana yang telah dipinjam, dapat mengakibatkan pembiayaan bermasalah sehingga kemungkinan besar bank mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Risiko pembiayaan yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang rendah dikarenakan terjadi pembiayaan bermasalah untuk kegiatan bank. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Emil dan Luciana (2014) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada bank, signifikan untuk menentukan kesulitan keuangan bank. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Christina (2013), yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank.

Pengaruh FDR (*Finance to Deposit Ratio*) terhadap *financial distress* Perbankan Syariah

Rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi

permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Farah, 2007:60). Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit (pembiayaan) semakin besar (Farah, 2007:60). Semakin tinggi rasio FDR bank syariah, maka semakin besar kemungkinan bank untuk kondisi bermasalah atau *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Christina dan Imam (2013) yang menyatakan LDR mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Emil dan Luciana (2014) menunjukkan bahwa LDR tidak signifikan untuk menentukan kesulitan keuangan bank.

Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap *financial distress* Perbankan Syariah

Pelaksanaan GCG dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan yang besar untuk strategi perusahaan dan untuk memastikan jika kesalahan itu terjadi maka dapat diperbaiki dengan segera. GCG perlu dilakukan untuk mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin dihadapi bank yang berdampak buruk bagi bank tersebut. GCG juga digunakan sebagai indikator bahwa bank yang menerapkan GCG dapat dikatakan sehat dari segi pengelolaannya. Penelitian yang dilakukan N.Hisamuddin dan M. Yayang (2012), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa GCG yang semakin efektif akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh Dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Meningkatnya kinerja keuangan mengindikasikan Bank untuk keadaan

sehat, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesimpulan yang diperoleh semakin baik *Good Corporate Governance* maka semakin kecil berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil dari penelitian Elen dan Juniarti (2013), menyatakan bahwa GCG tidak mampu memprediksi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada perbedaan rata-rata GCG score dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Pengaruh ROA (*Return on Assets*) terhadap *financial distress* Perbankan Syariah

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Farah, 2007:61), sehingga ketika ROA bank syariah tinggi, maka kemungkinan terjadi kondisi bermasalah atau *financial distress* semakin kecil. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Emil dan Luciana (2014) menunjukkan berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin kecil kemungkinan bank untuk kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Winny (2006), menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, *Return On Asset* (ROA) tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Pengaruh NOM (*Net Operating Margin*) terhadap *financial distress* Perbankan Syariah

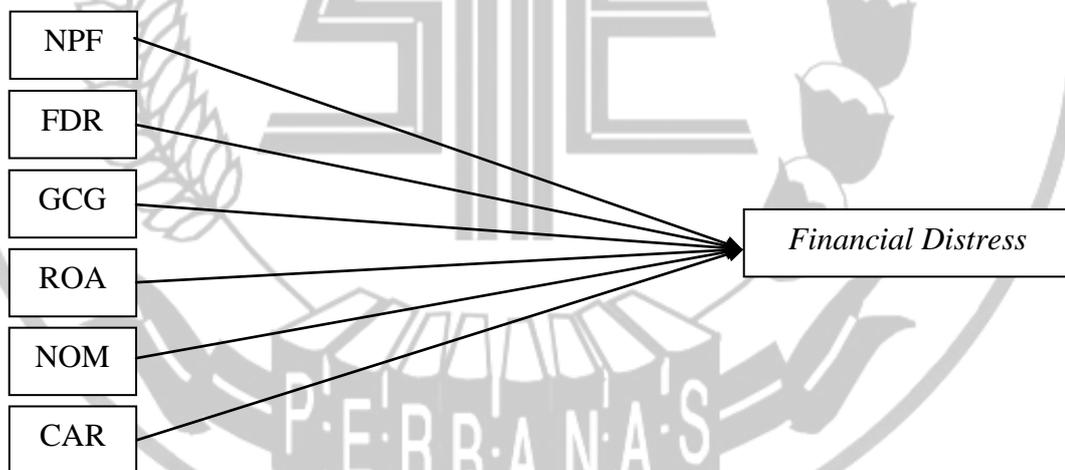
Rasio NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio

NOM, maka laba atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat, sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* pada bank sangat kecil. Kesimpulan ini didukung penelitian Adhitya Rizky Bhadestari dan Abdul Rohman (2013) yang menyatakan NIM berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian Luciana dan Winny (2006) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *financial distress* Bank Syariah Perbankan Syariah

Capital adequacy ratio adalah rasio yang digunakan untuk melihat berapa jumlah aktiva bank yang mengandung risiko yang juga dibiayai dari modal sendiri. Perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal

minimum yang berlaku. Peningkatan rasio CAR maka mengindikasikan semakin baik kemampuan suatu bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko, sehingga semakin kecil untuk mengalami *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Luciana dan Winny (2005), yang menyatakan rasio CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prediksi yang signifikan terhadap prediksi bermasalah bank. Berbeda dengan menurut Christina dan Imam (2013) CAR, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia. Hal ini dikarenakan, rasio CAR yang tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi kesehatan bank, karena menunjukkan bank tidak cukup ekspansif untuk melakukan investasi pada aktiva yang berisiko untuk memperoleh pendapatan bagi bank (Christina dan Ghozali 201



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Bentuk data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Bentuk data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa *numerical* (angka) yang dapat diolah menggunakan metode statistika. Data

kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang *risk profile*, *GCG*, *earning*, dan *capital*.

Sumber data penelitian merupakan sumber atau asal suatu data diperoleh. Terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang

diperoleh tanpa melalui perantara. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media perantara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2011-2014. Sumber data mengenai *risk profile*, *GCG*, *earning*, dan *capital* yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah pada masing-masing website bank, dengan menghitung rasio *NPF*, *FDR*, *GCG*, *ROA*, *NOM*, dan *CAR*.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang meliputi variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini

$Y = \text{financial distress}$

Variabel Independen dalam penelitian ini:

$b_1 = NPF$

$b_2 = FDR$

$b_3 = GCG$

$b_4 = ROA$

$b_5 = NOM$

$b_6 = CAR$

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial distress*. *Financial distress* merupakan kesulitan keuangan yang dialami perbankan untuk memenuhi kewajibannya. Pengukuran *financial distress* menggunakan variabel dummy, yaitu: kode 0 (nol) untuk bank yang tidak mengalami *financial distress* dan 1 (satu) untuk bank yang mengalami *financial distress*. Untuk mengukur *financial distress*, peneliti mengacu pada penelitian Zaki et al (2011). Kriteria yang digunakan dalam menentukan perbankan yang mengalami *financial distress*, adalah:

a) Nilai ekuitas, ROA dan NOM pada perusahaan perbankan dibawah atau sama dengan nilai *median* dari seluruh observasi, maka perusahaan perbankan tersebut telah mengalami kondisi *financial distress* dan diberikan kode 1.

b) Nilai ekuitas, ROA dan NOM pada perusahaan perbankan diatas nilai *median* dari seluruh observasi, maka perusahaan perbankan tersebut tidak mengalami kondisi *financial distress* dan diberikan kode 0.

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *Risk Profile*, *GCG*, *Earning*, *Capital* (RGEC). Rasio keuangan tersebut terdiri dari:

Profil Risiko (*Risk Profile*)

1) Risiko Kredit (Pembiayaan)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit (pembiayaan) adalah *NPF* (*Non Performing Finance*). Rasio *NPF* menunjukkan persentase pembiayaan yang macet atau bermasalah pada bank tersebut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

2) Risiko Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *FDR* (*Finance to Deposit Ratio*).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu subjek yang memiliki beberapa aspek. GCG merupakan unsur yang sangat penting di lembaga keuangan perbankan dikarenakan meningkatnya risiko dan tantangan yang harus dihadapi perbankan. Penerapan GCG secara

konsisten akan memperkuat daya saing perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif (www.syariahamandiri.co.id diakses 30 November 2015). Pengukuran *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan nilai komposit yang dilampirkan oleh Bank Umum Syariah pada laporan pelaksanaan GCG yang telah dipublikasikan.

Rentabilitas (*Earning*)

1) ROA

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

2) NOM (*Net Operation Margin*)

Bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank dengan sistem bagi hasil bukan dengan sistem bunga, maka menggunakan rasio NOM (*Net Operation Margin*). Rasio NOM digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Permodalan (*Capital*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping

memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank (Boy Loen, 2007: 122).

CAR

$$= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan batas dari suatu obyek penelitian dari hasil penelitian. Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2011-2014. Sampel dari penelitian ini diambil dengan menggunakan metode sensus yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relative kecil (Sugiono, 2013:196).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan dan penataan data yang sudah terkumpul, mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG periode 2011-2014.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian, menggunakan *logistic regression* karena variabel dependen berupa variabel dummy dan variabel independen kombinasi antara kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Ghozali: 2012).

Menurut Ghozali (2012) persamaan *logistic regression* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1(NPF) + b_2(FDR) + b_3(GCG) + b_4(ROA) + b_5(NOM) + b_6(CAR) + e$$

Keterangan:

Y = *financial distress*

b_0 = konstanta

b_1, \dots, b_8 = koefisien regresi

NPF = *Net Performing Finance*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

GCG = *Good Corporate Governance*

ROA = *Return On Asset*

NOM = *Net Operating Margin*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

e = *error*

Langkah-langkah analisis *logistic regression* menurut Imam Ghozali (2012) sebagai berikut:

1. Menilai Model Fit

H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

a) Fungsi Likelihood

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

b) Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox*

dan *Snell's R²* pada *multiple regression*.

c) Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test menguji hipotesis nol bahwa data yang digunakan sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol diterima dan berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima.

d) Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2×2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas,

maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

e) Pengujian Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig.*). Jika tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sebaliknya jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0.05, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Kondisi Keuangan	Tahun	Frekuensi	Prosentase
<i>Financial Distress</i> (Skor = 1)	2011-2014	20	52,6%
<i>Non Financial Distress</i> (Skor = 0)	2011-2014	18	47,4%
Total		38	100,0%

Analisis Deskriptif

Financial Distress

Tabel 1 menunjukkan dari 38 bank yang digunakan sebagai sampel, sebanyak 20 bank (52,6%) mengalami *financial distress*, sedangkan 18 bank (47,4%) tidak mengalami *financial distress*. Hasil

ini menunjukkan bahwa selama periode 2011-2014, Bank Umum Syariah tergolong mengalami *financial distress*.

Tabel 2

Kondisi Keuangan	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Financial Distress</i> (Skor = 1)	NPF	20	0,00	4,59	2,15	1,62
	FDR	20	46,08	167,58	91,72	23,93
	GCG	20	1,15	2,20	1,63	0,30
	ROA	20	-3,39	5,49	1,12	1,54
	NOM	20	2,19	10,88	6,14	1,93
	CAR	20	11,10	76,39	27,96	19,13
<i>Non Financial Distress</i> (Skor = 0)	NPF	18	0,00	3,97	2,69	0,90
	FDR	18	68,93	289,21	108,92	54,25
	GCG	18	1,25	2,53	1,74	0,34
	ROA	18	-1,39	3,63	1,78	1,27
	NOM	18	5,40	19,38	9,47	4,52
	CAR	18	10,60	73,90	24,29	19,69

NPF

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata NPF pada bank yang mengalami *financial distress* sebesar 2,15 dengan standar deviasi 1,62, sedangkan nilai rata-rata NPF pada bank yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 2,69 dengan standar deviasi 0,90. Standar deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, yang berarti bahwa rentang atau jarak antara data NPF satu dengan yang lainnya menunjukkan varians yang rendah atau data bersifat homogen.

FDR

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata FDR pada bank yang mengalami *financial distress* sebesar 91,72 dengan standar deviasi 23,93, sedangkan nilai rata-rata FDR pada bank yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 108,92 dengan standar deviasi 54,25. Standar deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, yang berarti bahwa rentang atau jarak antara data FDR satu dengan yang lainnya menunjukkan varians yang rendah atau data bersifat homogen.

GCG

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata GCG pada bank yang mengalami *financial distress* sebesar 1,63 dengan standar deviasi 0,30, sedangkan nilai rata-rata GCG pada bank yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,74 dengan standar deviasi 0,34. Standar deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya. Hasil uji menunjukkan nilai rata-

rata lebih besar dibanding standar deviasi, yang berarti bahwa rentang atau jarak antara data GCG satu dengan yang lainnya menunjukkan varians yang rendah atau data bersifat homogen. Hasil juga menunjukkan bahwa pada periode 2010-2013 Bank Umum Syariah yang mengalami *financial distress* memiliki nilai GCG yang lebih rendah dibanding bank yang tidak mengalami *financial distress*.

ROA

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata ROA pada bank yang mengalami *financial distress* sebesar 1,12 dengan standar deviasi 1,54, sedangkan nilai rata-rata ROA pada bank yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,78 dengan standar deviasi 1,27. Standar deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil dibanding standar deviasi pada bank yang *financial distress*, yang berarti bahwa rentang atau jarak antara data ROA satu dengan yang lainnya menunjukkan varians yang tinggi atau data bersifat heterogen, sedangkan bank yang *non financial distress* menunjukkan nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, yang berarti bahwa menunjukkan varians yang rendah atau data bersifat homogen.

NOM

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata NOM pada bank yang mengalami *financial distress* sebesar 6,14 dengan standar deviasi 1,93, sedangkan nilai rata-rata NOM pada bank yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 9,47 dengan standar deviasi 4,52. Standar deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu

dengan yang lainnya. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, yang berarti bahwa rentang atau jarak antara data NOM satu dengan yang lainnya menunjukkan varians yang rendah atau data bersifat homogen.

CAR

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata CAR pada bank yang mengalami *financial distress* sebesar 27,96 dengan standar deviasi 19,13, sedangkan nilai rata-rata

CAR pada bank yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 24,29 dengan standar deviasi 19,69. Standar deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, yang berarti bahwa rentang atau jarak antara data CAR satu dengan yang lainnya menunjukkan varians yang rendah atau data bersifat homogen.

Analisis Pengujian Hipotesis

Tabel 3

Menilai Model Fit	Hasil
-2 Log Likelihood	
Block 0	52,574
Block 1	31,158
Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square	
Cox and Snell R Square	0,431
Nagelkerke R Square	0,575
Omnibus Tests of Model Coefficients	
Chi-Square	21,416
signifikansi	0,002
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	
Chi-Square	8,497
signifikansi	0,387
Tabel Klasifikasi	
Presentase Keseluruhan	86,8 %

Menilai Model Fit

-2 Log Likelihood

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood awal atau sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model sebesar 52,574, setelah variabel bebas dimasukkan dalam model, nilai -2 Log Likelihood mengalami pengurangan dari model awal menjadi model akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini sudah fit (sesuai) dengan data.

Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 3 menunjukkan nilai Cox and Snell R Square yang diperoleh sebesar 0,431 dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat, kondisi *financial distress* pada Bank dapat dijelaskan oleh variabel bebas Non Performing Finance (NPF), Finance to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Asset (ROA), Net Operating Margin (NOM), dan Capital Adequacy

Ratio (CAR) adalah sebesar 57,5%, sisanya sebesar 42,5% dijelaskan oleh faktor variabel lain yang tidak diteliti.

Omnibus Test of Model Coefficients

Tabel 3 menunjukkan *Omnibus Test of Model Coefficients* menghasilkan nilai *Chi-Square* sebesar 21,416 dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model regresi logistik yang digunakan, layak untuk dianalisis selanjutnya karena model ini dapat memprediksi nilai observasinya.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test

Tabel 3 menunjukkan nilai *hosmer dan lemeshow's goodness of fit test* menghasilkan nilai *Chi-Square* sebesar 8,497 dengan tingkat signifikansi 0,387. Tingkat signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan

layak untuk dianalisis dan dapat memprediksi observasinya.

Tabel Klasifikasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 bank yang dikategorikan *non financial distress*, sebanyak 16 bank (88,9%) diklasifikasikan dengan benar oleh model regresi logistik masuk kategori *non financial distress*. Bank yang dikategorikan *financial distress* sebanyak 20 bank, yang diklasifikasikan dengan benar oleh model regresi logistik masuk kategori *financial distress* sebesar 17 bank (85,0%).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ketepatan klasifikasi dari model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebesar 84,2%. Hal ini menunjukkan model regresi logistik pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang cukup baik dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2011-2014.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Exp (B)
Konstanta	14,546	7,551	0,006*	2077093,887
NPF	0,087	0,034	0,854*	1,091
FDR	-0,037	3,167	0,075	0,963
GCG	-5,412	4,340	0,037*	0,004
ROA	-0,459	0,799	0,371*	0,632
NOM	-0,605	4,742	0,029*	0,546
CAR	0,126	3,590	0,580	1,134

Hasil Pengujian Hipotesis:

Non Performing Finance (NPF)

Variabel *Non Performing Finance* (NPF) memiliki nilai koefisien 0,087 dengan tingkat signifikansi 0,854. Hal ini menunjukkan variabel NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah, dikarenakan tingkat signifikansi

sebesar $0,854 > 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H1 yang beranggapan variabel NPF dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tidak dapat diterima atau ditolak.

Finance to Deposit Ratio (FDR)

Variabel *Finance to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai koefisien -0,037 dengan

tingkat signifikansi 0,075. Hal ini menunjukkan variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,075 > 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H2 yang beranggapan variabel FDR dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tidak dapat diterima atau ditolak.

Good Corporate Governance (GCG)

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai koefisien -5,412 dengan tingkat signifikansi 0,037. Hal ini menunjukkan variabel GCG berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H3 yang beranggapan variabel GCG dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* diterima.

Return on Assets (ROA)

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien -0,459 dengan tingkat signifikansi 0,371. Hal ini menunjukkan variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,371 > 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H4 yang beranggapan variabel ROA dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tidak dapat diterima atau ditolak.

Net Operating Margin (NOM)

Variabel *Net Operating Margin* (NOM) memiliki nilai koefisien -0,605 dengan tingkat signifikansi 0,029. Hal ini menunjukkan variabel NOM berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H5 yang beranggapan variabel

NOM dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* diterima.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien 0,126 dengan tingkat signifikansi 0,58. Hal ini menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah, dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,58 > 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H6 yang beranggapan variabel CAR dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tidak dapat diterima atau ditolak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. NPF belum membuktikan dapat memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah, dikarenakan rata-rata NPF bank yang mengalami *financial distress* lebih kecil dibanding rata-rata NPF bank yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai NPF yang rendah menunjukkan bank sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya kepada nasabah. Hal tersebut mengindikasikan bank dapat mengelola pembiayaan bermasalah dengan baik, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah bank umum syariah mempunyai nilai yang kecil.
2. FDR belum membuktikan dapat memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah, dikarenakan rata-rata FDR bank yang mengalami *financial distress* dari tahun ke tahun semakin naik, namun prosentase *financial distress* dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini bertolak

belakang dengan teori yang telah dijelaskan.

3. GCG dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah, karena rata-rata GCG bank yang mengalami *financial distress* lebih kecil dibanding rata-rata GCG bank yang tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan nilai komposit GCG, semakin kecil nilai komposit menunjukkan Bank mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini berarti hasil pengolahan data sesuai dengan teori yang telah dijelaskan.
4. ROA belum membuktikan dapat memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah. Rata-rata ROA bank yang mengalami *financial distress* dari tahun ke tahun menurun, namun prosentase *financial distress* dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang telah dijelaskan. Seharusnya ketika ROA menurun, maka prosentase *financial distress* meningkat.
5. NOM dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah. Rata-rata NOM bank yang mengalami *financial distress* lebih kecil dibanding rata-rata NOM bank yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini berarti hasil pengolahan data sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. NOM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
6. CAR belum membuktikan dapat memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah. Bank Umum Syariah telah memenuhi rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%, sehingga bank dianggap mampu menutupi risiko kerugian yang terjadi

dari aktiva produktif yang mengandung risiko.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Kelengkapan laporan keuangan yang dipublikasikan masing-masing bank masih terdapat kekurangan dalam penyajian, sehingga menyulitkan peneliti dalam menemukan data yang diperlukan untuk penelitian.
2. Data yang digunakan untuk penelitian berupa rasio keuangan NPF, FDR, CAR, ROA, dan NOM, peneliti menghitung sendiri berdasarkan teori dan rumus yang telah ada, sehingga menyebabkan perbedaan hasil dengan rasio yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank umum syariah.
3. Profil risiko terdiri dari 10 risiko, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 risiko, yaitu risiko kredit (pembiayaan) dan risiko likuiditas.
4. Rasio ROA dan NOM digunakan sebagai pengukuran variabel independen dan dependen.

Saran

Saran peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya, diharapkan menambah dan menggunakan variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini, terutama profil risiko, sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat menambah informasi rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* yang terjadi pada bank umum syariah.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak menggunakan rasio ROA dan NOM sebagai pengukuran dalam variabel independen dan dependen.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Sawir. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Rekruturisasi Perusahaan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Gozali. 2004. *Mengenal dan Memilih Produk Investasi Syariah*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Al-Saleh, M. A., & Al-Kandari, A. M. 2012. "Prediction Of Financial Distress For Commercial Banks In Kuwait". *World Review Of Business Research*, 2(6), 26-45.
- Azlina, N. 2015. "Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Z-Score (Altman) dan CAMEL untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Listing Di BEI". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-15.
- Bestari, A. R., & Rohman, A. 2013. "Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)". *Diponegoro Journal Of Accounting*, 35-43.
- Boy Loen. 2007. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta:Grasindo.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. 1997. "Davis, Schoorman, And Donaldson Reply: The Distinctiveness Of Agency Theory And Stewardship Theory".
- Ellen, E. 2013. "Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi". *Business Accounting Review*, 1(2), 1-13.
- Farah Margaretha. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo
- Herdinigtas, W., & Almilia, L. S. 2006. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), Pp-131.
- Hisamuddin, N. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 11(2).
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Edisi Keenam, Penerbit BP Universitas Diponegoro.
- Jiming, L., & Weiwei, D. 2011. "An Empirical Study On The Corporate Financial Distress Prediction Based On Logistic Model: Evidence From China's Manufacturing Industry". *International Journal Of Digital Content Technology And Its Applications*, 5(6).
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta:Prenada Media Group

- Kasmir, 2011. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia". (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 08/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Umum Syariah*.
- Pratiwi, E., & Spica Almilia, L. 2014. "Analisis Faktor yang mampu Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Bank Go Public Periode 2007-2011". *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 21(1).
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. *ETIKA BISNIS DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN*.
- Rahman, R. A., & Masngut, M. Y. 2014. "The Use Of "CAMELS" In Detecting Financial Distress Of Islamic Banks In Malaysia". *Journal Of Applied Business Research (JABR)*, 30(2), 445-452.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV ALFABETA
- Surat Edaran Bank Indonesia. 2010. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/Dpbs/2010 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Umum Syariah*.
- Syechfuddin, M.N. (2015). "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Rasio RGEK pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013". STIE Perbanas Surabaya.
- Thamrin Abdullah Dan F.Tantri. 2012. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
www.bi.go.id
www.ojk.go.id
www.syariahmandiri.co.id
- Zainul Arifin. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta:Kelompok Pustaka Alvabet
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. 2011. "Assessing Probabilities of Financial Distress Of Banks in UAE". *International Journal Of Managerial Finance*, 7(3), 304-320.